



Kantin Kejujuran Sebagai Media Pendidikan Anti Korupsi Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Kota Jambi

Ayu Tri Astuti

Universitas Jambi, Indonesia

Irzal Anderson

Universitas Jambi, Indonesia

Alif Aditya Candra *

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia

Email: alifaditya@unja.ac.id

Article History

Submitted : 2024-06-28

Accepted : 2025-05-22

Revised : 2025-05-22

Published : 2025-06-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.7613>

Abstrak

Fenomena keuntungan kantin kejujuran Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kota Jambi yang hanya merugi sekali (saat pandemi 2020) mendorong penelitian tentang pembentukan karakter jujur siswa kelas VII. Penelitian kualitatif ini, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, menganalisis data secara deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa kantin kejujuran efektif membentuk karakter jujur siswa. Meski ada pengawasan, praktik menghitung belanjaan dan melihat harga sendiri melatih kejujuran yang terinternalisasi. Hal ini didukung oleh pelajaran PPKn, Agama, dan BK yang menanamkan norma. Pembelajaran nilai moral (Civic Knowledge) di kelas dan pembiasaan (Civic Skill) di kantin kejujuran saling melengkapi. Semakin tinggi jenjang kelas, tindakan tidak jujur semakin berkurang, menunjukkan efektivitas pendekatan ini. Disarankan sekolah menerapkan konsep kantin kejujuran sepenuhnya tanpa pengawasan untuk optimalisasi pembentukan karakter.

Kata Kunci: Kantin Kejujuran, Karakter Jujur, Pendidikan Anti Korupsi.

Abstract

The consistent profitability of SMPN 7 Kota Jambi's 'honesty canteen', experiencing a single loss only during the 2020 pandemic, prompted this research into Year 7 students' honesty character development. This qualitative study utilised observation, interviews, and documentation, with data analysed descriptively. The findings indicate that the honesty canteen effectively cultivates students' honest character. Despite some supervision, the practice of students calculating their own purchases and checking prices themselves trained and internalised honesty. This was further supported by subjects like Civic Education, Religious Studies, and Guidance and Counselling, which instilled moral norms. The integration of moral values learning in the classroom and the practical application through habituation in the honesty canteen complemented each other. A clear trend emerged: the higher the grade level, the fewer dishonest acts observed, demonstrating the efficacy of this approach. It is recommended that the school fully implement the honesty canteen concept without supervision to optimise character development.

Keywords: *Honesty Canteen, Honest Character, Anti-Corruption Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia dikatakan kurang sempurna (Sofyan Mustoip, 2022:1). Menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar serta telah direncanakan sebelumnya guna membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri mereka. Adapun kebijakan pemerintah guna mendukung terlestariannya



pendidikan di Indonesia ini dibuktikan dengan adanya program wajib belajar selama 12 tahun pada tahun 2012 atau lebih yang dikenal dengan Pendidikan Menengah *Universal* (PMU). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 80 Tahun 2013, Pasal 2 ayat (1 dan 2), menyatakan bahwa:

Pendidikan menengah *universal* ini bertujuan perluasan serta pemerataan, serta memberikan layanan, dalam memperoleh pendidikan bermutu bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, terkhususnya setiap warga Negara Indonesia yang sudah memasuki usia 16-18 tahun yang berkeinginan melanjutkan kejenjang menengah. Dengan adanya program wajib belajar 12 tahun ini merupakan wujud dukungan dari pemerintah terhadap pemerataan dan kemajuan pendidikan Indonesia, hal ini karena adanya kesadaran pemerintah akan pentingnya pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas generasi muda di negeri ini (Fitriazisy, 2022:2)”.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk insan yang berilmu dan berakhlak mulia. Pelaksanaan suatu pendidikan juga bermanfaat sebagai pembentukan kepribadian siswa pembinaan moral siswa serta menumbuhkan kembangkan perilaku *religious* siswa. Secara umum adanya pelaksanaan sebuah pendidikan tersebut bertujuan untuk memelihara moral dan karakter anak bangsa secara keseluruhan. Untuk mencapai sebuah tujuan tersebut maka penting adanya pendidikan karakter guna memperbaiki karakter generasi muda yang semakin terkikis seiring kemajuan zaman. Namun belakangan ini persoalan etika Nasional ini menjadi perbincangan hangat pada seluruh kalangan, diawali pada tingkat pelajar sampai ke masyarakat umum. Hal ini tercermin dari semakin meningkatnya kebiasaan membolos, menyontek, berbohong kepada guru dan orang tua, kekerasan siswa, merokok, perjudian, pencurian, korupsi, kolusi, dan nepotisme (Dahlan et al., 2017:1).

Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis kepribadian. mana hal ini bisa dilihat dari fenomena di sekitar kita mulai dari banyaknya ketidakadilan dan kebohongan yang terjadi di sekitar, bahkan di tingkat yang lebih tinggi sekalipun, merosotnya karakter kejujuran masyarakat Indonesia ini sangat memprihatinkan, yaitu banyaknya dijumpai kasus seperti pencurian, penjualan yang berbuat curang, dan korupsi yang dilakukan oleh pejabat tinggi negeri. Melihat hal tersebut penting adanya pendidikan karakter guna membentuk kepribadian anak dan mengarahkan generasi muda pada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai serta kebijakan yang diharapkan nantinya bisa membentuk menjadi insan yang bermoral (Ni Putu Suwardani, 2022:3).

Untuk mendukung adanya pengembangan kepribadian dan mengatasi permasalahan negara ini, pemerintah telah menjadikan rencana pengembangan kepribadian menjadi program pembangunan Nasional. Hal ini dibuktikan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) periode 2010-2025, yang mana pendidikan karakter menjadi landasan bagi pencapaian pembangunan Nasional, khususnya “membangun masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab, berlandaskan pada Pancasila.” (Fitriazisy, 2022:4). Untuk mendukung adanya pembangunan karakter guna mengatasi permasalahan ini, sekolah berkomitmen untuk serta membangun kantin kejujuran untuk menyukseskan pendidikan anti korupsi.

Kantin kejujuran merupakan kantin yang menyediakan makanan ringan serta minuman tanpa memiliki penjaga yang memungut uang atau mengingatkan pembeli untuk membayar (Kamaliah, 2022:7). Pembeli memang diwajibkan untuk jujur pada diri sendiri dengan menyetorkan pembayarannya pada kotak yang telah disediakan. Jika ada kelebihan uang, pembeli akan mengambil sendiri kembaliannya. Sistem ini akan menuntut siswa untuk menanamkan nilai dan karakter dalam pembelian agar terhindar dari kecurangan serta menanamkan pendidikan antikorupsi pada siswa dan masyarakat di sekolah. Memang benar tidak ada seorang pun yang mengawasi dan menegur mereka karena berbuat curang, namun Allah melihat semuanya dan mencatat perbuatan tersebut serta hilangnya keberkatan terkait dengan makanan dan minuman yang mereka konsumsi (Kamaliah, 2022:47).

Tujuan kantin kejujuran adalah untuk mendorong dan mempromosikan nilai kejujuran di antara pelanggan terutama di lingkungan sekolah, kantor, atau tempat-tempat umum lainnya. Kantin kejujuran didirikan dengan tujuan, mendorong kejujuran, membentuk karakter, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan kesadaran sosial, memperkuat komunikasi, mengajarkan keuangan pribadi, dan kantin kejujuran tidak hanya mengajarkan tentang kejujuran itu sendiri, tetapi juga membawa manfaat sosial dan moral yang luas dalam membentuk individu sebagai individu anti korupsi (Khotimah et al., 2020:2).

Kantin kejujuran tidak hanya berperan sebagai tempat penyediaan makanan dan minuman, tetapi juga sebagai wahana untuk mempromosikan nilai-nilai kejujuran dan mengembangkan karakter yang kuat di tengah-tengah individu. Di Indonesia, persoalan korupsi bukanlah hal yang baru, dan negara terus berupaya untuk mengatasi masalah ini di berbagai sektor.

Pentingnya kantin kejujuran dalam konteks ini adalah sebagai salah satu upaya untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran akan pentingnya integritas dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Dengan memberikan pengalaman langsung kepada pelanggan untuk berpraktik kejujuran, kantin kejujuran dapat membantu meningkatkan kesadaran sosial dan moral individu, serta memperkuat komunikasi antarindividu (Auliyairrahmah et al., 2021:3). Selain itu, kantin kejujuran juga menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan pribadi, dan membawa manfaat sosial yang luas dalam membentuk individu sebagai agen perubahan yang anti korupsi. Dengan demikian, kantin kejujuran tidak hanya bertujuan untuk memberikan layanan makanan dan minuman, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun karakter dan sikap antikorupsi di masyarakat.

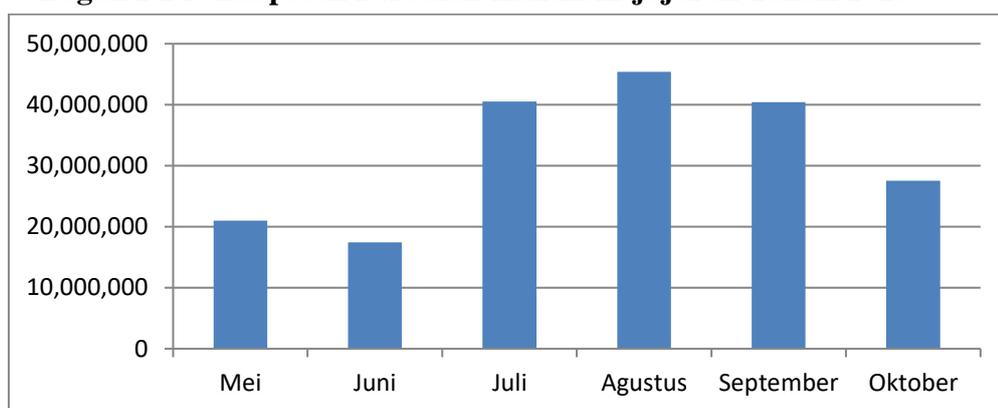
Persoalan korupsi bukan lagi hal baru dalam kehidupan bermasyarakat. Indonesia adalah salah satu negara yang terus mendorong pencegahan dan pemberantasan korupsi di seluruh bidang. Tentu saja hal tersebut menjadi perhatian instansi pemerintah karena perilaku tersebut berdampak negatif terhadap kehidupan. Berbagai faktor dapat menjadi ciri korupsi sehari-hari atau biasa disebut korupsi kecil-kecilan di masyarakat Indonesia, maka dari itu kantin kejujuran dapat menjadi media pendidikan antikorupsi bagi siswa dan warga sekolah (Hartono, 2020:3).

Kantin kejujuran diharapkan dapat terus berdiri dan beroperasi di sekolah-sekolah dan mendukung dalam menanamkan karakter jujur siswa, namun pada kenyataan di lapangan banyak sekolah yang mengalami kebangkrutan dan akhirnya tutup dan tidak beroperasi dengan lancar. Namun kondisi tersebut tidak terjadi di kantin kejujuran di SMPN 7 Kota Jambi ini, kantin

kejujuran sudah berdiri dari tahun 2007 sampai dengan sekarang dengan total 16 tahun berdiri. Dari kenyataan di lapangan saya temukan suatu fenomena di SMPN 7 Kota Jambi bahwasanya sekolah ini telah mendirikan kantin kejujuran selama 16 tahun sedangkan pada sekolah-sekolah lain mengalami kebangkrutan. Kantin kejujuran merupakan sebuah proyek oleh KPK untuk mendukung Pendidikan Anti Korupsi.

Kantin kejujuran tentunya memiliki laporan pendapatan perbulan dan juga menjadi laporan wajib. Dari laporan tersebut maka dapat dilihat apakah kantin kejujuran mengalami kerugian maupun keuntungan dalam beroperasi namun yang namanya rugi dan untung adalah hal yang wajar. Berikut adalah data pendapatan kantin kejujuran selama periode 6 bulan.

Bagan 1.1 Pendapatan Perbulan Kantin Kejujuran Tahun 2023.



Sumber:arsip kantin kejujuran

Dari bagan di atas dapat dilihat pendapatan tertinggi dari 6 bulan kebelakang adalah sebesar 45.511.000 dan paling rendah adalah sebesar 17.424.450 di bulan Juni dikarenakan pada bulan Juni siswa sedang melakukan ujian semester dan libur semester tidak hanya itu, dari awal pendirian sampai dengan saat ini kantin kejujuran hanya mengalami kerugian cukup besar hingga modal habis dikarenakan adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2021, dan di sekolah pun tidak terdapat kegiatan, selain tidak ada pemasukan juga barang banyak yang kadaluarsa namun perlu diingat bahwa tinggi rendahnya pendapatan sebuah kantin adalah hal yang wajar.

Hasil wawancara dengan pengelola kantin kejujuran SMPN 7 Kota Jambi, Bapak YS, menunjukkan bahwa kantin ini telah berhasil mempertahankan konsep kejujuran selama 16 tahun, mengikuti jejak sekolah-sekolah lain di Kota Jambi. Kantin ini tidak hanya sukses secara moral tetapi juga finansial, dengan pendapatan harian stabil antara Rp 3 juta hingga Rp 7 juta dan hanya mengalami kerugian sekali selama pandemi COVID-19. Keberhasilan ini didukung oleh perlakuan khusus yang ditanamkan kepada siswa, termasuk pembelajaran nilai-nilai moral dan teori di kelas (seperti PPKn atau Civic Knowledge yang tercakup dalam program P5 Kurikulum Merdeka) serta pembiasaan (Civic Skill) melalui kantin kejujuran itu sendiri. Terbukti bahwa semakin tinggi jenjang kelas, semakin sedikit siswa yang melakukan tindakan tidak jujur, menunjukkan efektivitas pendekatan ini.

Penelitian ini melengkapi studi sebelumnya oleh Khoirul Anam dan Iis Devi Sakiyati (2019) yang menegaskan pentingnya nilai jujur dalam kantin kejujuran dan mengidentifikasi

problematika manajemen. Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kantin kejujuran membentuk karakter jujur siswa kelas VII di SMPN 7 Kota Jambi dari perspektif PPKn, dengan fokus pada nilai dan norma yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kantin kejujuran, sebagai proyek KPK, adalah media penting untuk pendidikan anti-korupsi dan pembentukan karakter jujur.

METODE

Penelitian ini dilakukan serta dilaksanakan di SMPN 7 Kota Jambi, yang terletak di Jl. Jend. A. Thalib, Telanaipura, Kelurahan Simpang Empat Sipin, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Model penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti menggunakan data penelitian yang berbentuk teks sehingga dapat mendeskripsikan tentang implementasi kantin kejujuran sebagai media pendidikan antikorupsi dalam membentuk karakter jujur pada siswa kelas VII SMPN 7 Kota Jambi. Teknik sampling yang digunakan atau dipakai dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Dalam penelitian ini, sampel yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian ialah siswa kelas VII SMPN 7 Kota Jambi. Dalam penelitian ini, sampel yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian ialah siswa kelas VII SMPN 7 Kota Jambi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menyajikan data hasil dari reduksi data dalam bentuk uraian singkat, untuk menjawab permasalahan pada rumusan masalah yakni mengenai karakter jujur siswa kelas VII di SMPN 7 Kota Jambi dan bagaimana kantin kejujuran membentuk karakter jujur siswa kelas VII di SMPN 7 Kota Jambi.

Apakah kantin kejujuran dapat membentuk karakter jujur siswa kelas VII SMPN 7 Kota Jambi?

Selain Mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran dalam pembelajaran karakter di SMPN 7 Kota Jambi juga memiliki media pembentukan karakter yaitu Kantin Kejujuran atau biasa disebut kajur. Untuk mengetahui bagaimana proses kantin kejujuran dalam membentuk karakter jujur siswa adalah dengan menggunakan indikator menurut Kurniawan (Auliyairramah et al., 2021) yaitu sebagai berikut:

1. Transaksi jual beli merupakan self service

Transaksi jual beli yang merupakan self-service merupakan salah satu konsep kantin kejujuran yang menonjol. Dalam konsep ini, siswa memiliki tanggung jawab penuh atas pembelian dan pembayaran makanan atau minuman yang mereka ambil. Mereka diharapkan untuk mengambil barang sesuai dengan harga yang telah ditetapkan dan membayar dengan jujur tanpa dipantau secara langsung oleh petugas kantin.

Konsep ini mempromosikan kejujuran dan tanggung jawab siswa dalam mengelola transaksi mereka sendiri. Dengan memberikan kepercayaan kepada siswa untuk melakukan transaksi secara mandiri, kantin kejujuran memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih karakter kejujuran dan integritas dalam kegiatan sehari-hari mereka. Ini juga menciptakan

lingkungan di mana kejujuran dihargai dan dijunjung tinggi, serta membantu membangun kesadaran akan pentingnya bertanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri.

Hasil wawancara mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman yang signifikan mengenai konsep kantin kejujuran di kalangan siswa. Hampir seluruh siswa yang diwawancarai tidak mengetahui esensi dan tujuan dari kantin kejujuran, padahal konsep ini dirancang untuk mempromosikan integritas, kejujuran, dan bahkan jiwa anti-korupsi melalui praktik self-service (siswa memilih, membayar, dan mengambil kembalian serta barang tanpa pengawasan langsung).

Fakta ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas komunikasi dan sosialisasi nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan melalui kantin kejujuran. Meskipun kantin ini berpotensi memberikan pendidikan karakter yang positif, implementasinya di lapangan tidak lagi menggunakan sistem self-service yang menjadi inti dari konsep kejujuran. Transaksi jual beli tidak lagi melibatkan siswa melayani diri sendiri sepenuhnya, dan pengawasan yang dilakukan juga tidak detail atau terdeteksi, sehingga kejujuran siswa sepenuhnya bergantung pada kesadaran pribadi mereka.

Meski demikian, aktivitas sederhana seperti menghitung sendiri jumlah belanjaan dan melihat harga tetap berkontribusi melatih kebiasaan jujur siswa. Selain itu, mata pelajaran seperti PPKn, Agama, dan BK diharapkan dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang norma-norma baik yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai kejujuran. Sejalan dengan teori Teori Belajar Sosial, Anak-anak belajar dari lingkungan sekitarnya melalui observasi dan imitasi. Dengan melihat dan mempraktikkan kejujuran dalam kantin kejujuran, siswa dapat menginternalisasi perilaku ini. Menurut (Astutie, 2018:2) Kantin kejujuran sebagai media pendidikan anti korupsi di sekolah bertujuan untuk melatih kejujuran dan sikap tanggung jawab peserta didik

Meskipun demikian tidak mengurangi kemungkinan adanya oknum yang melakukan tindakan ketidak jujuran di kantin kejujuran walaupun tidak banyak seperti 1;1000 namun ketika didata ternyata siswa terbanyak yang melakukan tindakan ketidak jujuran yaitu kelas 7 yaitu sebanyak 10 orang mengapa demikian karena kelas 7 adalah masa peralihan di mana pada masa ini anak-anak masih suka coba-coba dan mengikuti teman-temannya dan juga siswa kelas 7 baru mengenal kantin kejujuran yang belum tahu bagaimana konsep kantin kejujuran tersebut.

2. Tanpa ada penjaga yang mengawasi

Penerapan konsep tanpa adanya penjaga yang mengawasi menciptakan lingkungan di mana kejujuran dipromosikan sebagai nilai yang fundamental. Siswa diajak untuk mempraktikkan kejujuran tanpa dipaksa atau diawasi secara ketat. Hal ini membantu membangun karakter siswa dalam menghargai nilai-nilai moral dan integritas, serta membentuk sikap tanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri.

Pada awal berdirinya kantin kejujuran tidak memiliki pengawas dan menerapkan konsep kantin kejujuran pada umumnya seperti yang dipaparkan oleh kamaliah (Kamaliah, 2022:4) di kantin kejujuran, barang-barang atau layanan ditawarkan tanpa pengawasan langsung, dan orang-orang diharapkan untuk membayar dengan jujur tanpa ada yang mengawasi atau memaksa mereka melakukannya, namun berjalannya waktu kantin kejujuran mulai memberikan pengawasan pada kantin kejujuran, seperti yang ibu NV paparkan karena yang

namanya kejujuran tidak ada yang tahu, dulu sempat menerapkan konsep seperti itu tapi seiring berjalannya waktu kita tidak percaya dengan konsep seperti itu” dan juga telah adanya siswa yang mulai tidak jujur, supaya menjaga kejujuran tersebut sekolah memberikan pengawasan pada kantin kejujuran. Namun, pengelola menjelaskan bahwa keputusan untuk mengawasi siswa saat berinteraksi di kantin terkait dengan konsep kejujuran. Meskipun awalnya konsep pengawasan diterapkan, namun seiring berjalannya waktu, pengelola merasa bahwa kepercayaan terhadap konsep tersebut mulai memudar.

3. Siswa mengambil barang sendiri

Siswa mengambil barang yang mereka perlukan sendiri merupakan salah satu konsep kantin kejujuran yang mencerminkan kepercayaan kepada siswa untuk bertindak dengan integritas dan bertanggung jawab. Dalam konsep ini, siswa diizinkan untuk mengambil barang atau makanan yang mereka butuhkan atau inginkan, dan kemudian membayar sesuai dengan jumlah yang seharusnya. Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara, siswa mengambil barang yang mereka butuhkan sendiri dan tanpa adanya pengawasan. Siswa selalu mengambil barangnya sendiri di kantin sesuai dengan indikator dari kantin kejujuran menurut kurniawan, (Auliyairrahmah et al., 2021) bahwasanya salah satu indikator kantin kejujuran merupakan mengambil sendiri barang yang diperlukan. Pengelola menjelaskan bahwa siswa tidak hanya mengambil barang yang mereka butuhkan sendiri, tetapi juga menghitung pembayaran sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kantin masih mempertahankan konsep kejujuran di mana siswa diberi tanggung jawab untuk mengambil dan menghitung barang yang mereka beli tanpa adanya pengawasan langsung.

Tingkat ketertiban dalam antrian selama jam istirahat dan saat berbelanja di kantin tidak selalu optimal. Pengelola menjelaskan bahwa situasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti waktu istirahat yang singkat, kantin yang ramai, dan keadaan lapar siswa. Terkadang, siswa bahkan berebutan untuk mendapatkan makanan karena keadaan tersebut. Namun, pengelola menegaskan bahwa meskipun ada berebutan, proses pembayaran tetap diatur dengan antrian yang harus diikuti, menunjukkan pentingnya kepatuhan terhadap aturan tersebut meskipun dalam situasi yang tidak selalu ideal.

4. Membayar di tempat yang telah disediakan dan mengambil uang kembalian sendiri

Membayar di tempat yang telah disediakan dan mengambil uang kembalian sendiri merupakan salah satu konsep kantin kejujuran yang memungkinkan siswa untuk bertindak secara mandiri dan jujur dalam transaksi di kantin. Dalam konsep ini, siswa diberi kepercayaan untuk melakukan transaksi pembayaran tanpa harus diawasi secara langsung oleh penjaga kantin. Kantin kejujuran pada SMPN 7 Kota Jambi memiliki pengawas dan dalam proses pembayaran pun tidak menerapkan konsep seperti pada kantin kejujuran yang sebenarnya, siswa membayar kepada pengawas dan kembalian pun diberikan oleh pengawas. Dalam wawancara dengan pengelola, terungkap bahwa siswa tidak membayar di kotak yang telah disediakan. Proses pembayaran siswa diatur oleh pengawas kantin kejujuran. Mereka bertanggung jawab untuk menerima uang dari siswa dan memberikan kembalian sesuai dengan transaksi yang dilakukan. Jadi, siswa tidak mengambil uang kembaliannya sendiri. Ini menunjukkan adanya sistem pengawasan yang ketat dan kepercayaan yang besar pada kejujuran siswa dalam melakukan pembayaran.

Bagaimana Bentuk Nilai Karakter Jujur Siswa Kelas VII Di SMPN 7 Kota Jambi Pada Perspektif Ppkn Pada Pembentukan Karakter Dalam Dimensi Kantin Kejujuran?

Berdasarkan hasil reduksi data yang di lakukan peneliti maka dapat diuraikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait pembentukan karakter jujur melalui implementasi kantin kejujuran di SMPN 7 Kota Jambi. Pada pembahasan ini akan dibahas mengenai pembentukan karakter jujur melalui implementasi kantin kejujuran di SMPN 7 Kota Jambi. Indikator dalam penelitian ini adalah teori dari Nurul Zuriah yang merangkum berbagai bentuk pengetahuan ke dalam 4 bentuk, 1) Berbicara jujur; 2) Tidak mengambil barang orang lain; 3) Mengakui kesalahan; 4) mengumumkan barang yang ditemukan.

1. Berbicara Jujur

Berbicara jujur adalah praktek menyampaikan informasi atau pendapat tanpa menyembunyikan kebenaran atau menyajikan informasi yang tidak akurat. Ini melibatkan kesetiaan pada fakta, kejujuran dalam ekspresi diri, dan ketepatan dalam komunikasi. Berbicara jujur membangun kepercayaan, memperkuat hubungan, dan menciptakan lingkungan yang terbuka dan transparan. Ini juga merupakan fondasi dari integritas pribadi dan moralitas yang kuat.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kejujuran adalah konsep kompleks yang dipengaruhi oleh konteks dan situasi, bukan sekadar mengatakan kebenaran. Siswa menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya nilai-nilai moral dan etika yang mendasari kejujuran, bahkan jika mereka kesulitan menerapkannya secara konsisten. Mereka juga memahami bahwa kejujuran tidak hanya dinilai dari ucapan, tetapi juga dari niat, integritas, dan konsistensi tindakan.

Siswa secara universal menganggap kejujuran sangat penting sebagai bagian dari karakter pribadi, fondasi hubungan, tanggung jawab sosial, kunci keadilan, dan pembentuk karakter baik. Mereka juga memahami konsekuensi negatif dari ketidakjujuran, seperti hilangnya kepercayaan, masalah hubungan, risiko hukum, dan ketidaknyamanan mental. Respons sekolah terhadap ketidakjujuran melibatkan sanksi, pelibatan orang tua, dan peringatan kepada siswa lain. Namun, ada indikasi bahwa siswa kelas 7 cenderung lebih sering melakukan pelanggaran ketidakjujuran, menunjukkan perlunya pendekatan khusus untuk kelompok usia ini.

Sekolah telah menerapkan berbagai pendekatan untuk melatih kejujuran, meliputi: menciptakan lingkungan yang menghargai kejujuran, menyampaikan nilai moral secara eksplisit, memberikan umpan balik positif, melatih integritas, dan memberikan contoh positif. Dalam mata pelajaran PPKn, karakter jujur dibentuk melalui diskusi nilai moral, studi kasus, dan proyek kolaboratif. Kantin Kejujuran dianggap sebagai media yang efektif untuk pendidikan anti-korupsi karena mempromosikan integritas, transparansi, dan akuntabilitas. Meskipun pengawasan guru di luar kelas terbatas, siswa dinilai cukup memahami norma-norma kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran PPKn, sesuai dengan konsep *Civic Knowledge* dalam kompetensi kewarganegaraan.

2. Tidak mengambil barang orang lain

Tidak mengambil barang orang lain adalah prinsip etika yang melibatkan menahan diri dari mengambil barang yang bukan miliknya tanpa izin atau tanpa membayar. Ini mencerminkan rasa hormat terhadap hak milik orang lain, menghargai batas-batas pribadi, dan menjaga

integritas pribadi. Tindakan ini menciptakan kepercayaan dalam hubungan, mencegah konflik, dan memperkuat nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab.

Berdasarkan temuan penelitian tentang tidak mengambil barang orang lain setelah di lakukannya wawancara dan observasi maka dapat diuraikan sebagai berikut: Prevalensi perilaku tidak jujur: Mayoritas siswa (8 dari 10) mengakui bahwa mereka pernah mengambil barang yang bukan milik mereka di kantin tanpa membayar. Ini menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur masih menjadi masalah yang signifikan di kalangan siswa.

Berbagai faktor penyebab perilaku tidak jujur: Alasan-alasan yang diberikan oleh siswa untuk mengambil barang tanpa membayar bervariasi, mulai dari lupa izin, keinginan mendadak, tindakan iseng, hingga karena barang tersebut mudah dijangkau di atas meja. Ini menunjukkan adanya kompleksitas dalam motivasi perilaku tidak jujur. Kesadaran akan pentingnya kejujuran: Meskipun banyak siswa melakukan tindakan tidak jujur, masih ada kesadaran akan pentingnya kejujuran. Beberapa siswa memilih untuk tetap jujur dan membayar setiap barang yang mereka ambil, menunjukkan bahwa pembinaan nilai-nilai moral dapat memengaruhi pilihan perilaku.

3. Mengakui kesalahan

Mengakui kesalahan adalah tindakan mengakui atau mengakui bahwa kita telah melakukan kesalahan, baik dalam tindakan, perkataan, atau pikiran. Ini melibatkan kemauan untuk menghadapi kenyataan, mengambil tanggung jawab atas kesalahan tersebut, dan bersedia untuk memperbaiki atau memperbaiki kesalahan tersebut. Mengakui kesalahan merupakan aspek penting dari pertumbuhan pribadi dan hubungan yang sehat, karena menunjukkan integritas, ketulusan, dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman negatif. Sebaliknya, tiga siswa lainnya secara konsisten mengakui kesalahan mereka saat berbuat salah, menunjukkan kesiapan mereka untuk bertanggung jawab. Alasan utama siswa tidak selalu mengakui kesalahan meliputi faktor situasional, kecenderungan untuk mengelak, rasa malu, atau tingkat kepentingan masalah. Temuan ini menyoroti perlunya pengembangan kesadaran akan pentingnya mengakui kesalahan dan pembinaan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab.

Guru menggunakan strategi untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan mengakui kesalahan, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang mendukung (kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar), memberikan contoh positif, dan memberikan umpan balik konstruktif. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan siswa dapat lebih terbuka dalam mengakui kesalahan dan memanfaatkannya sebagai kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan akademis.

4. Mengumumkan barang yang ditemukan

Mengumumkan barang yang ditemukan adalah tindakan memberitahukan kepada orang lain atau pihak yang berwenang tentang temuan barang yang tidak dimiliki oleh kita. Ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberitahukan kepada guru atau petugas sekolah, memasang pengumuman di tempat yang mudah terlihat, atau melaporkannya ke kantor sekolah atau pusat informasi. Tindakan ini mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran akan hak orang lain.

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa mayoritas siswa (tujuh dari sepuluh) akan melaporkan barang berharga yang ditemukan kepada guru, menunjukkan

kesadaran kuat akan pentingnya bertindak jujur dan bertanggung jawab. Meskipun ada sebagian kecil siswa (dua dari sepuluh) yang mempertimbangkan nilai nominal barang dalam pengambilan keputusan, secara umum, pemahaman siswa tentang pentingnya melaporkan temuan barang berharga sangat baik. Perbedaan dalam respons juga terlihat, di mana satu siswa menyatakan ketidaktahuan karena belum pernah mengalami situasi serupa, menunjukkan variasi dalam pengalaman dan pengetahuan siswa. Hasil penelitian ini selaras dengan konsep Civic Skill dari Branson, di mana pengetahuan yang didapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah kehidupan. Dalam konteks ini, siswa telah menunjukkan kemampuan untuk mengakui kesalahan dan mengumumkan barang yang ditemukan, menunjukkan penerapan pengetahuan kewarganegaraan dalam tindakan nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SMPN 7 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa kantin kejujuran efektif dalam membentuk karakter jujur siswa kelas VII, meskipun dengan modifikasi dalam pelaksanaannya. Meskipun sebagian besar siswa tidak memahami konsep awal kantin kejujuran secara utuh, praktik menghitung belanjaan dan melihat harga sendiri telah melatih dan menginternalisasi kebiasaan jujur mereka.

Pembentukan karakter ini diperkuat oleh integrasi pembelajaran nilai moral dari mata pelajaran PPKn, Agama, dan BK (*Civic Knowledge*), yang membekali siswa dengan pemahaman norma-norma baik. Kombinasi antara teori di kelas dan praktik pembiasaan di kantin kejujuran (*Civic Skill*) terbukti berhasil menumbuhkan karakter jujur. Data menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang kelas, semakin sedikit siswa yang melakukan tindakan tidak jujur, mengindikasikan bahwa pembiasaan ini efektif seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, kantin kejujuran, didukung oleh kurikulum sekolah, menjadi media penting dalam pendidikan anti-korupsi dan pembentukan karakter jujur siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Anam, K., & Sakiyati, I. D. (2019). Kantin Kejujuran Sebagai Upaya Dalam Pembentukan Karakter. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 21. [Httapis://Doi.Org/10.35931/Aq.V0i0.130](https://doi.org/10.35931/Aq.V0i0.130)
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran Melalui Program Kantin Kejujuran Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3578. [Httapis://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V3i6.939](https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i6.939)
- Dahlan, U. A., Pascasarjana, P., Negeri, U., Antikorupsi, P., & Jujur, K. (2017). Implementasi Kantin Kejujuran Sebagai Garda Pendidikan Antikorupsi Untuk Pembentukan Karakter Jujur Warga Negara Muda. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, November*, 103–108.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Dr. Patta Rapanna (Ed.)). CV. Syakir Media Press.

- Fajrin, A. C., & Mariyati, L. I. (2023). Peran Kantin Kejujuran Untuk Menanamkan Pendidikan Anti Korupsi Pada Siswa : Studi Literature Review Pendahuluan. *Jurnal Multidisiplin Adijaya*, 1(4), 640–648.
- Fitriazisy, J. (2022). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kantin Kejujuran Dismpn 1 Proppo Pamekasan. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 22–37.
- Guarango, P. M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kantin Kejujuran Di Pondok Pesantrenal-Ilahiyyah Payak I Rejoagung Ngoro Jombang. *11*, 7787(8.5.2017), 2003–2005.
- Hartono, D. A. (2020). Indeks Perilaku Anti Korupsi 2020. *Badan Pusat Statistik*, 8–149. [Httapis://Www.Bps.Go.Id/Publication/2020/08/31/E0720d00c6c0f130af1dca61/Indeks-Perilaku-Anti-Korupsi-2020.Html](https://www.bps.go.id/publication/2020/08/31/E0720d00c6c0f130af1dca61/Indeks-Perilaku-Anti-Korupsi-2020.html)
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. [Httapis://Doi.Org/10.36667/Jppi.V7i2.367](https://doi.org/10.36667/Jppi.V7i2.367)
- Kamaliah, N. (2022). Peran Kantin Kejujuran Sebagai Alat Pendidikan Akhlak di SMP Al Fauzan Nusantara Jakarta. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [Httapis://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/61986%0Ahttps://Reposi-tory.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/61986/1/Skripsi Nur Kamaliah Watermark.Pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61986%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61986/1/Skripsi%20Nur%20Kamaliah%20Watermark.Pdf)
- Khoiron, K. &. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. *Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo*. [Httapi://Fip.Um.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2015/12/3_Metapien-Kualitatif.Pdf](https://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metapien-Kualitatif.Pdf)
- Khotimah, R. P., Putro, D. S., Utomo, G. W., Hidayah, A. F., Astriyanti, N. E., Sari, Y. R., Alfani, T. R., Muthmainnah, H. T., Mazliza, M., & Zakiah, Z. (2020). Penanaman Karakter Kejujuran Melalui Kantin Anti Korupsi Pada Siswa SD/MI Ngargorejo, Ngemplak, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 24–27. [Httapis://Doi.Org/10.23917/Bkknid.V2i1.11167](https://doi.org/10.23917/Bkknid.V2i1.11167)
- Maria, A. T., & Suyanto, T. (2016). Stataegi Sekolah Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Melalui Kantin Kejujuran di SMK Pemuda Krian. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(4), 1121–1135.
- Maria Montessori. (2011). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah. *Pendidikan*, 11(2), 10–14. [Httapis://Doi.Org/10.16194/J.Cnki.31-1059/G4.2011.07.016](https://doi.org/10.16194/J.Cnki.31-1059/G4.2011.07.016)
- Martanti, F. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran Di Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang. *Sosio Dialektika-Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora*, 2(1), 43–56. [Httapis://Publikasiilmiah.Unwahas.Ac.Id/Index.Php/SD/Article/View/1812/1860](https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SD/article/view/1812/1860)
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. [Httapis://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.Aspx?Id=1133305](https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?id=1133305)
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Rezekiah, P. T., Safitri, I., & Harahap, R. D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1251–1267. [Httapis://Doi.Org/10.31004/Cendekia.V6i2.1325](https://doi.org/10.31004/Cendekia.V6i2.1325)
- Salna, I., Akhriyah, A. F., & Akhriyah, S. (2023). Pendidikan Anti Korupsi Bagi Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 13–22. [Httapi://Jurnaltarbiyah.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Ami](https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami)
- Siswanto, S., Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1.

[Httapis://Doi.Org/10.29240/Jpd.V5i1.2627](https://doi.org/10.29240/Jpd.V5i1.2627)

Sudarmin, S., Muhajir, M., & Kadir, D. (2021). Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (Jppguseda)*, 4(3), 259–262. [Httapis://Doi.Org/10.55215/Jppguseda.V4i3.4860](https://doi.org/10.55215/Jppguseda.V4i3.4860)

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Kencana.